

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PEMBAGIAN HADITS DARI SEGI KUALITAS & KUANTITASNYA

### تقسيم الحديث من ناحية عدد روايته

By. Rikza Maulan Lc., M.Ag.

#### HADITS DITINJAU DARI JUMLAH PERAWINYA

Ditinjau dari segi jumlah perawinya, hadits dibagi terbagi menjadi dua, mutawatir dan ahad:

##### 1. Mutawatir. *semua hadits mutawatir pasti shahih*

Dari segi bahasa, "mutawatir" berasal dari kata "tawatara", yang berarti "tatabu' " (berturut-turut/ bertubi-tubi).

المتواتر: تواتر بمعنى التتابع

Adapun dari segi istilah, hadits mutawatir adalah, hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang berjumlah sangat banyak dalam tiap tabaqatnya (tingkatan periwayatannya), yang secara akal, memustahilkan adanya kesepakatan untuk berdusta.

ما رواه عدد كثير في كل طبقة من طبقات السند تحيل العادة تواطؤهم وتوافقهم

على الكذب

##### Syarat-syarat hadits Mutawatir:

- Jumlah perawinya harus banyak. (Pendapat kebanyakan mengatakan minimal sepuluh orang)
- Jumlah perawi yang banyak seperti ini terdapat pada seluruh tingkatan perawi (thabaqat) hadits.
- Secara rasional, tidak memungkinkan adanya kesepakatan kedustaan para perawinya.
- Dasar atau landasan sesuatu yang diriwayatkan adalah sesuatu yang bersifat indrawi. Sehingga tidak boleh meriwayatkan sesuatu yang diluar indrawi.

##### Macam-macam hadits Mutawatir

###### a. Mutawatir Lafdzi:

Yang dimaksud dengan mutawatir lafdzi adalah hadits yang mutawatir, baik dari segi lafalnya maupun maknanya. Seperti hadits:

من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

"Barang siapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka ia telah menyiapkan tempatnya dari api neraka."

Hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari 70 orang sahabat.

###### b. Mutawatir Ma'nawi:

Sedangkan mutawatir maknawi adalah, hadits yang mutawatir namun dari segi maknanya saja, dan terdapat perbedaan pada lafalnya. Seperti hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya ketika berdoa. Terdapat sekian seratus hadits yang menyatakan hal ini, meskipun dalam permasalahan yang berbeda-beda.

## 2. Ahad.

Sedangkan hadits ahad, dari segi bahasa ahad merupakan bentuk jama' dari kata ahad yang berarti satu. Khabar ahad, adalah berita yang diriwayatkan oleh satu orang.

الأحاد جمع أحد، بمعنى الواحد، وخبر الواحد ما يرويه شخص واحد

Dari segi istilah, hadits ahad adalah hadits yang tidak memenuhi persyaratan sebagai hadits mutawatir.

### Macam-macam hadits ahad.

#### 1. Hadits Masyhur.

Dari segi bahasa, masyhur berarti idzhar yaitu tampak/ terlihat.

Sedangkan dari segi istilah, masyhur adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi atau lebih pada tiap tingkatan perawinya (thabaqah), namun tidak sampai pada derajat mutawatir. Contohnya seperti hadits:

إن الله لا يقبض العلم انتزاعاً ينتزعه من العباد، ولكن يقبض العلم بقبض العلماء

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara sekonyong-konyong dari para hamba-hamba-Nya, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mencabut (mewafatkan) para ulama." (HR. Bukhari)

Hadits ini diriwayatkan oleh tiga orang sahabat, yaitu, Abdullah bin Amru bin Ash, Aisyah dan Abu Hurairah ra.

#### 2. Hadits Aziz.

Dari segi bahasa aziz memiliki dua pengertian, pertama qalla wa nadara yaitu sedikit dan jarang, kemudian yang kedua, qowiya wa isytadda, yaitu kuat dan keras.

Adapun dari segi istilahnya, hadits aziz adalah hadits yang diriwayatkan tidak kurang dari dua perawi pada setiap thabaqah sanadnya.

Contohnya adalah hadits berikut:

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين

Tidak beriman salah seorang diantara kalian, hingga ia menjadikan aku (Rasulullah SAW) lebih dicintainya daripada orangtuanya, anaknya dan seluruh manusia. (HR. Bukhari & Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Dari anas diriwayatkan kembali oleh Abdul Aziz bin Suhaib dan Qatadah. Kemudian dari Qatadah diriwayatkan oleh Syu'bah dan Sa'id...

#### 3. Hadits Gharib.

Dari segi bahasa, gharib bermakna "munfarid", yaitu menyendiri, atau "al-ba'id an aqaribih" yaitu jauh dari saudara-saudaranya.

Sedangkan dari segi istilahnya, gharib adalah hadits yang diriwayatkan hanya oleh satu orang perawi saja, baik pada seluruh ataupun salah satu thabaqatnya.

Hadits gharib terbagi dua:

##### a. Gharib Mutlaq:

Yaitu hadits yang kegharibannya (kesendirian perawinya) terjadi pada perawi yang paling tinggi yaitu sahabat. Contohnya adalah hadits:

إنما الأعمال بالنيات...

"Bahwasannya amalan seseorang itu tergantung niatnya..." Hadits ini hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat, yaitu Umar bin Khatab.

##### b. Gharib Nisbi:

Yaitu hadits yang kegharibannya (kesendirian perawinya) terjadi pada pertengahan sanadnya. Seperti hadits berikut:

ع  
 tabiin  
 tabiin tabiin

عن مالك عن الزهري عن أنس رضي الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل مكة وعلى رأسه  
المغفر

Dari Imam Malik, dari Zuhri dari Anas bin Malik ra, Rasulullah SAW bersabda bahwa Rasulullah SAW memasuki kota Mekah, sementara di atas kepala beliau terdapat getah." (HR. Bukhari & Muslim)

## HADITS DITINJAU DARI KUALITASNYA

Dilihat dari kualitasnya, hadits<sup>AHAD</sup> terbagi menjadi tiga, yaitu shahih, hasan dan dhaif. Dari ketiga hadits ini terbagi-bagi lagi menjadi bagian-bagiannya masing-masing:

### 1. Hadits Shahih.

Dari segi bahasa shahih berarti *dhiddus saqim*, yaitu lawan kata dari sakit.

Sedangkan dari segi istilahnya, hadits shahih adalah hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dari sejak awal hingga akhir sanad, tanpa adanya <sup>catat</sup> syadz dan illat. Sahabat — > bukhari

Penjelasan definisi: <sup>kegagalan</sup>

- Sanadnya bersambung: yaitu bahwa setiap perawi dari seluruh perawinya meriwayatkan hadits tersebut secara langsung dari syekunya. Kondisi ini dimulai dari awal hingga akhir sanad hadits. <sup>tidak terputus dan berdam langsung</sup>
- Perawi yang adil, yaitu bahwa seluruh perawinya harus memiliki sifat-sifat seperti Islam, baligh, berakal, tidak fasiq dan tidak memiliki cacat yang menghilangkan *muruah*. (*Muru'ah*; sifat-sifat kecil yang merusak adat dan adab Islami, seperti minum berdiri, banyak bicara, banyak tertawa, banyak makan dsb).
- Dhabit, yaitu bahwa seluruh perawi yang ada harus memiliki ketepatan, baik dalam hafalan hadits, maupun dari tulisan/ catatan haditsnya. <sup>hafal di luar kepala</sup>
- Tidak <sup>catat</sup> syadz. Yang dimaksud dengan syadz adalah bertentangnya hadits perawi yang tsiqah dengan riwayat perawi lain yang lebih tsiqah darinya.
- Tidak ada <sup>benyakit</sup> illat. Sedangkan illat adalah sebab-sebab yang tidak terlihat, yang dapat merusak kesahihan suatu hadits, meskipun secara dzahir terlihat shahih.

#### Pembagian Hadits Shahih:

Hadits shahih terbagi menjadi dua, yaitu *shahih lidzatih* dan *shahih lighairihi*.

#### a. *Shahih Lidzatih*

*Shahih lidzatih* adalah hadits yang secara mandiri telah memiliki syarat-syarat keshahihan sebagaimana disebut di atas. Atau dengan kata lain, bahwa *shahih lidzatih* adalah hadits shahih itu sendiri.

#### b. *Shahih Lighairihi*

Sedangkan *shahih lighairihi* adalah hadits *hasan lidzatih*, apabila terdapat hadits dari jalur sanad lain yang menguatkannya, baik yang serupa atau yang lebih kuat darinya.

### 2. Hadits Hasan.

Dari segi bahasa hasan berarti *jamal* (indah/elok).

Adapun dari segi istilah, hadits hasan adalah hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil namun tidak memiliki hafalan sekuat perawi hadits shahih, dari awal hingga akhir sanad tanpa adanya syadz dan illat."

#### Pembagian Hadits Hasan:

Hadits hasan terbagi dua, yaitu *hasan lidzatih* dan *hasan lighairihi*.

#### a. *Hasan Lidzatih*

*Hasan lidzatih* adalah hadits hasan itu sendiri, yaitu hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil namun tidak memiliki hafalan sekuat perawi hadits shahih, dari awal hingga akhir sanad tanpa adanya syadz dan illat.

#### b. *Hasan lighairihi*

Sedangkan *hasan lighairihi* adalah hadits dha'if apabila dikuatkan dengan hadits melalui jalur sanad lain, dan penyebab kedhaifannya bukan karena kefasikan atau kedustaan perawinya.

### 3. Hadits Dha'if.

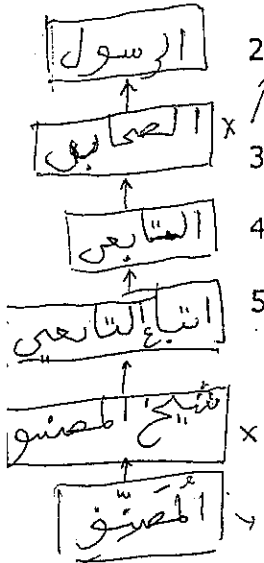
Dari segi bahasa dhaif adalah lawan kata kuat.

Adapun dari segi istilah dhaif adalah hadits yang tidak memiliki sifat hadits hasan, dengan hilangnya salah satu syarat-syaratnya.

Pembagian Hadits Dhaif

Secara garis besar hadits dhaif dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi besar; yaitu dhaif yang disebabkan karena sanadnya tidak bersambung dan dhaif yang disebabkan karena sebab-sebab lain.

a. Dhaif yang disebabkan karena sanadnya tidak bersambung, *for putus*

- 
- 1) *Mu'allaq*: yaitu hadits yang pada permulaan sanadnya gugur seorang perawi atau lebih secara berturut-turut.
  - 2) *Mursal*: Hadits yang pada sanadnya tidak disebutkan nama sahabat yang meriwayatkan langsung dari Rasulullah SAW, namun tabi'annya langsung menyebutkan dari Rasulullah SAW.
  - 3) *Mu'dhal*: Hadits yang pada pertengahan sanadnya gugur dua orang rawi atau lebih secara berturut-turut.
  - 4) *Munqat'*: Hadits yang pada pertengahan sanadnya gugur seorang perawi atau lebih yang tidak berturut-turut.
  - 5) *Mudallas*: *→ menutup yg aib menampakkan yg baik*
    - a) *Tadlis Isnad*: Hadits yang perawinya meriwayatkan hadits dari orang yang semasa dengannya namun sesungguhnya ia tidak pernah mendengarkan hadits darinya, dengan menggunakan lafal seolah-olah ia mendengarkan darinya, seperti 'dari Fulan' dan 'Fulan berkata', dsb.
    - b) *Tadlis Suyukh*: Hadits yang dalam sanadnya perawi menyebut syekh yang ia dengar dengan sebutan atau sifat yang tidak dikenal, dengan tujuan supaya keadaan syekhnya yang sebenarnya tidak diketahui orang. Hal ini bisa karena syekhnya tersebut dha'if atau karena sebab lainnya.

b. Dhaif yang disebabkan karena sebab-sebab lain yang bukan karena ketidakersambungan sanad.

- 1) *Maudhu'*: Sesuatu yang diada-ada dan bukan berasal dari Rasulullah SAW, diatas namakan bahwa ini berasal dari Rasulullah SAW, baik sengaja ataupun tidak sengaja. *→ dimatikan/syaf*
- 2) *Matruk*: Hadits yang diriwayatkan dari perawi yang tertuduh berdusta serta tidak diketahui melainkan dari jalur sanadnya saja.
- 3) *Munkar*: Hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang dhaif, yang bertentangan dengan perawi tsiqah.
- 4) *Mu'allaf*: Hadits yang secara dhazhirnya (permukaannya) terlihat shahih, namun ternyata memiliki aib/ cacat tersembunyi. *→ matan / sanadnya*
- 5) *Syadz*: Hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah, namun ternyata bertentangan dengan riwayat perawi lain yang lebih tsiqah darinya.
- 6) *Mudraj*: Hadits yang tercampur baik pada sanad atau matannya dengan sesuatu yang bukan merupakan bagian dari hadits tersebut.
- 7) *Maqlub*: Hadits yang pada sanadnya atau matannya ada pertukaran, dengan mengakhirkan yang awal atau mengawalkan yang akhir atau dengan hadits yang lainnya.
- 8) *Mudhtarib*: Hadits-hadits yang diriwayatkan dari berbagai jalur sanad yang sama-sama kuat dan saling bertentangan satu dengan yang lainnya, dan tidak dapat diputuskan mana yang lebih kuat.

Inilah diantara bentuk dan contoh hadits-hadits dha'if, yang hanya sekedar untuk pengenalan. Adapun mengenai penjelasan hadits-hadits dhaif secara lebih mendetail, dapat meruju' kembali kitab-kitab ulumul hadits.

Hukum beramal dengan hadits dhaif.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum beramal dengan hadits dhaif. Namun yang paling masyhur adalah pendapat jumhur ulama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Atsqalani, yaitu bahwa hadits dhaif boleh digunakan dalam *fadha'il a'mal*, namun dengan memenuhi tiga syarat;

1. Dhaifnya bukan merupakan *dhaif* yang *syadid* (dhaif yang terlalu dhaif)
2. kandungannya harus merupakan hal yang berada pada sesuatu yang memiliki dasar untuk diamalkan.
3. Ketika mengamalkan hadits dhaif tersebut hendaknya tidak disertai dengan keyakinan bahwa amalan yang dilakukannya adalah benar-benar tsubut (benar-benar berasal dari Rasulullah SAW) namun hendaknya disertai dengan sikap *ihtiyat* (berhati-hati).

Wallahu A'lam Bishawab.